EQUITY: JURNAL EKONOMI

Vol. 10 No (02): 12-2022, Desember 2022
p-ISSN: 1978-3795; e-ISSN: 2721-6721
Dikirim: 19 Desember 2022
Diterima: 24 Desember 2022
Dipublikasi: 2022-12-26

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN UPAH MINIMUM PROVINSI TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA TAHUN 2017-2020

Ali Akbar[1], Nazipawati[2], Novegya Ratih Primandari[3], dan Novie Al Muhariah [4, *]

[1] Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Baturaja
[2] Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Baturaja
[3] Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Baturaja
[4] Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Baturaja
***** Korespondensi: ali_akbar@unbara.ac.id

Abstrak:
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Provinsi terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2017-2020. Sumber data sekunder diperoleh melalui BPS, dengan alat analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi data panel dengan bantuan olah data melalui program *EViews* 9. Hasil dari penelitian ini adalah *Random Effect Model* sebagai model terbaik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan, sedangkan variabel Upah Minimum Provinsi juga berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia tahun 2017-2020. Persentase kontribusi pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Provinsi dalam menjelaskan variasi perubahan Tingkat Kemiskinan adalah sebesar 22,27 persen sedangkan sisanya sebesar 77,73 persen dipengaruhi oleh faktor/variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Provinsi dalam menjelaskan variasi perubahan Tingkat Kemiskinan hanya sebesar 22,27 persen, fakta ini menunjukkan perlunya dukungan dari berbagai aspek strategi pembangunan ekonomi nasional dan kebijakan yang tepat sasaran oleh pemerintah dalam upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi; Upah Minimum Provinsi; Kemiskinan

JEL : E32, J6, J8

1. PENDAHULUAN

Pemikiran mengenai kemiskinan berubah sejalan dengan berjalannya waktu, tetapi pada dasarnya berkaitan dengan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kemiskinan menunjukkan situasi serba kekurangan yang terjadi bukan karena dikehendaki oleh orang miskin tersebut, melainkan karena tidak bisa dihindari dengan kekuatan yang dimilikinya. Kemiskinan telah membuat pengangguran semakin banyak, inflasi meningkat dan pertumbuhan ekonomi melambat. Kemiskinan yang terjadi dalam suatu Negara memang perlu dilihat sebagai suatu masalah yang sangat serius, karena saat ini kemiskinan membuat banyak masalah Indonesia mengalami kesusahan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.Persoalan kemiskinan ini lebih dipicu karena masih banyaknya masyarakat yang mengalami pengangguran dalam bekerja hal inilah yang membuat sulitnya memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga angka kemiskinan selalu ada dan naik.

Kemiskinan di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya jumlah penduduk yang terus meningkat, upah minimum yang dirasa masih kurang cukup, pertumbuhan ekonomi yang lambat dan tingkat pengangguran yang masih tinggi akan berdampak pada sumber daya yang terbuang percuma dan pendapatan masyarakat menjadi berkurang bahkan tidak ada sama sekali, dengan tidak ada penghasilan yang dimiliki menyebabkan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup. Jika kebutuhan hidup tidak terpenuhi maka kemiskinan akan timbul.

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat menjadi meningkat. Perjalanan dari waktu ke waktu, diharapkan kemampuan suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa semakin meningkat. Pertumbuhan ekonomi tanpa disertai dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari

penambahan pendapatan tersebut (*ceteris paribus*), yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan (Tambunan, 2015).

Kebijakan upah minimum juga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Gagasan upah minimum yang sudah dimulai dan dikembangkan sejak awal tahun 1970-an bertujuan untuk mengusahakan agar dalam jangka panjang besarnya upah minimum paling sedikit dapat memenuhi kebutuhan hidup minimum (KHM), sehingga diharapkan dapat menjamin tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan hidup berserta keluarga dan sekaligus dapat mendorong peningkatan produktivitas kerja dan kesejahteraan buruh (Sumarsono, 2009b) (Sumarsono, 2009a). Tujuan utama ditetapkannya upah minimum adalah memenuhi standar hidup minimum seperti untuk kesehatan, efisiensi, dan kesejahteraan pekerja. Upah minimum adalah usaha untuk mengangkat derajat penduduk berpendapat rendah, terutama pekerja miskin. Semakin meningkat tingkat upah minimum akan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga kesejahteraan juga meningkat dan sehingga terbebas dari kemiskinan Kaufman (2000) dalam (Alviannor & Fahrati, 2021).

Tabel 1. Laju PDRB, Upah Minimum Provinsi dan Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2017-2020

Tahun	Laju PDRB (persen)	Upah Minimum Provinsi (rupiah)	Tingkat Kemiskinan (persen)
2017	5,07	1.296.908,00	10.12
2018	5,17	2.268.874,00	9.66
2019	5,02	2,455.662,00	9.22
2020	-2,07	2.672.371,00	10.19

Sumber : (Indonesia, n.d.-a, n.d.-b; Statistik, 2020) Badan Pusat Statistik, data diolah.

Dilihat dari Tabel 1. Laju Produk Domestik Regional Bruto yang ada di Indonesia sejak tahun 2017-2020 selalu fluktuatif, jika dilihat di Tahun 2017 Laju Produk Domestik Regional Bruto 5,07 persen pada Tahun 2018 naik menjadi 5,17 persen, lalu pada tahun 2019 turun menjadi 5,02 persen kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat drastis menjadi -2,07 persen hal ini disebabkan dampak dari pandemi virus covid-19. Upah minimum sejak tahun 2017-2020 mengalami peningkatan terus menerus. Pada Tahun 2017 upah minimum sebesar Rp. 1.296.908,- lalu pada tahun 2018 sebesar Rp. 2.268.874,- pada Tahun 2019 sebesar Rp. 2,455.662,- dan pada Tahun 2020 sebesar Rp. 2.672.371,-.

Tingkat Kemiskinan di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 10.12 persen, lalu pada Tahun 2018 mengalami penurunan 9.66 persen, kemudian pada tahun 2019 menurun menjadi 9.22 persen dan pada Tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi sebesar 10.19 persen. Hal ini dapat disebabkan beberapa faktor seperti masalah ketenagakerjaan yang semakin sulit yang disebabkan adanya penyebaran covid 19 yang akhirnya menyebabkan banyak pengangguran di Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan kejadian ekonomi yang bersifat jangka panjang dan merupakan sumber utama dalam peningkatan standar hidup ekonomi. Istilah pertumbuhan ekonomi digunakan untuk menggambarkan terjadinya kemajuan atau perkembangan ekonomi dalam suatu negara (Asfia, 2016).

2.2. Upah Minimum Provinsi

Upah minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau unit kerjanya. Karena pemenuhan kebutuhan yang layak di setiap propinsi berbeda-beda, maka disebut Upah Minimum Provinsi (Purnomo et al., 2016).

2.3. Kemiskinan

Menurut (Arsyad, 2010) kemiskinan merupakan masalah multidimensional, yang berarti bahwa kemiskinan memiliki berbagai aspek seiring kebutuhan manusia yang semakin beragam. Secara umum dapat dilihat bahwa kemiskinan menjadi dua macam, yang pertama primer yaitu aspek yang meliputi miskin harta/aset, miskin organisasi baik sosial maupun politik, dan miskin pengetahuan. Kedua, yaitu sekunder merupakan aspek yang memandang bahwa kemiskinan dapat dilihat dari kurangnya hubungan sosial, informasi, dan sumber keuangan.

2.4. Penelitian Terdahulu

(Purwaningsih et al., 2021) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum kabupaten, dan pengangguran, terhadap kemiskinan di Kabupaten Madiun. Penelitian ini memanfaatkan sumber data sekunder yang merupakan data yang berhasil dihimpun oleh peneliti melalui badan pusat statistik Jawa Timur dan Madiun. Dengan mengadopsi metode pendekatan kuantitatif melalui analisis regresi linier berganda dengan model Ordinary Least Square (OLS), penelitian ini mampu memperlihatkan adanya peningkatan ekonomi serta upah minimum kabupaten, sehingga variabel pengaruh dari pertumbuhan ekonomi dan upah minimum kabupaten terhadap kemiskinan di Kabupaten Madiun dinilai memiliki pengaruh yang bernilai negatif dan signifikan. Akan tetapi variabel pengangguran terhadap kemiskinan di Kabupaten Madiun tidak kalah berpengaruh secara signifikan.

(Chisti, 2018) melakukan penelitian tentang Indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum provinsi terhadap tingkat kemiskinan (studi kasus pada 6 provinsi di pulau jawa). Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil dari hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini 4 variabel yang berpengaruh signifikan tetapi 3 variabel berpengaruh secara tidak langsung. Berdasarkan hasil perhitungan dengan metode Fixed Effect Model (FEM) tingkat kemiskinan pada 6 provinsi di pulau jawa dipengaruhi secara langsung oleh indeks pembangunan manusia karena bernilai negatif, sedangkan secara tidak langsung dipengaruhi oleh tingkat pengangguran terbuka yang bernilai negatif, pertumbuhan ekonomi bernilai positif, dan upah minimum provinsi yang juga bernilai positif.

(Sholikah et al., 2021) melakukan penelitian tentang Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Karesidenan Surakarta Tahun 2015-2019. Metode analisis yang digunakan yaitu data panel. Hasil penelitian menunjukkan model terestimasi terpilih yaitu Fixed Effect Model (FEM). Hasil uji pengaruh (uji t) secara *cross section* menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan upah minimum kabupaten/kota berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di karesidenan Surakarta tahun 2015-2019. Sementara itu tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Ruang LingkupPenelitian

Penelitian ini terbatas pada analisis Pengaruh dari variabel Pertumbuhan Ekonomi dan variabel Upah Minimum Provinsi terhadap variabel Kemiskinan di Indonesia tahun 2017-2020.

3.2. Jenis dan SumberData

Jenis data dalam penelitian ini data kuantitatif menggunakan sumber data sekunder yaitu data yang diambil dari Badan Pusat Statistik (Statistik, 2020). Data sekunder yang digunakan adalah data panel yang menggunakan gabungan dari deret waktu (*time series*) dari tahun 2017-2020 dan *cross section* sebanyak 34 provinsi di Indonesia. Dikarenakan data variabel dalam penelitian ini ada yang berbeda satuan, dimana variabel Upah Minimum Provinsi dalam satuan juta rupiah, sedangkan variabel Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan dalam satuan persen, maka peneliti melakukan metode *semi-log* yaitu dengan mentransformasikan data variabel Upah Minimum Provinsi ke dalam bentuk *Logaritma Natural* (Ln) dan sedangkan variabel Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan tidak ditransformasikan (karena satuan variabel-variabel tersebut sudah dalam bentuk persen).

3.3. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Menurut

(Endang Sulaeman, 2022) metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Alat analisis kuantitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Data Panel.

3.4. Analisis Regresi Data Panel

Secara sederhana regresi data panel dapat diartikan sebagai metode regresi yang digunakan pada data penelitian yang bersifat panel. Regresi data panel merupakan pengembangan dari regresi linier dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang memiliki kekhususan dari jenis data dan tujuan anakisis datanya. Dari segi jenis data, regresi data panel memiliki karakteristik data yang bersifat *cross section* dan *time series.* Sedangkan dilihat dari tujuan analisis data, data panel berguna untuk melihat perbedaan karakteristik antar setiap individu dalam beberapa periode pada objek penelitian (Riswan & Dunan, 2019).

3.4.1. Tahapan Regresi Data Panel

Teknik analisis regresi data panel memiliki serangkaian tahapan berupa pemilihan model regresi, pengujian asumsi klasik, uji kelayakan model dan interpretasi model (Riswan & Dunan, 2019). Tahapan dari regresi data panel yaitu sebagai berikut:

3.4.1.1. Estimasi Model Regresi

Model Persamaan data panel yang merupakan gabungan dari data *Cross section* dan data *time series* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\boldsymbol{Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 \mathrm{Ln} X_{2it} + e}$$

dimana:

Y	= Kemiskinan
α	= Konstanta
β_1, β_2	= Koefisien regresi variabel X_1 dan X_2
X_1	= Pertumbuhan Ekonomi
$\mathrm{Ln}X_2$	= Upah Minimum Provinsi
i	= Observasi
t	= Waktu
e	= *error term*

Estimasi model regresi data panel menawarkan pilihan di antara 3 (tiga) estimasi model sebagai berikut:

3.4.1.1.1. *Common Effect Model*

Common effect model merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel, yaitu dengan mengkombinasikan data *cross section* dan *time series* sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan individu.Pendekatan yang dipakai pada model ini adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS).

3.4.1.1.2. *Fixed Effect Model*

Fixed effect model ini mengestimasi data panel dengan menggunakan varibel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Pendekatan ini didasarkan adanya perbedaan intersep antara perusahaan namun intersepnya sama antar waktu. Model ini juga mengasumsikan bahwa *slope* tetap antar perusahaan dan antar waktu. Pendekatan yang digunakan pada model ini menggunakan metode *Least Square Dummy Variable* (LSDV).

3.4.1.1.3. *Random Effect Model*

Random effect model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Perbedaan antar individu dan antar waktu diakomodasi lewat *error*. Karena adanya korelasi antar variabel gangguan maka metode OLS tidak bisa digunakan sehingga model *random effect* menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS).

3.4.1.2. Teknik Pemilihan Model

Menurut Widarjono, terdapat tiga uji untuk memilih teknik estimasi data panel yaitu uji *chow* (uji statistik F), uji *hausman* dan uji *lagrange multiplier*.

3.4.1.2.1. Uji Chow (*Chow test*)

Uji Chow adalah pengujian untuk mengetahui apakah model *Common Effect* atau *Fixed Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Pengambilan keputusan dilakukan jika:

1) Jika nilai Prob. F > α (taraf signifikansi sebesar 0.05) maka menerima H_0 atau memilih *Common Effect Model* daripada *Fixed Effect.*
2) Jika nilai Prob. F < α (taraf signifikansi sebesar 0.05) maka tolak H_0, atau memilih *Fixed Effect Model* daripada *Commen Effect.*

3.4.1.2.2. Uji Hausman (*Hausman test*)

Uji Hausman adalah pengujian untuk mengetahui apakah model *Random Effect* atau *Fixed Effect* yang paling tepat digunakan. Pengambilan keputusan dilakukan jika:

1) Nilai *Chi-Square* hitung > *Chi-Square* tabel atau nilai Probabilitas *Chi-Square* < taraf signifikasi (α sebesar 0.05) maka Ho ditolak atau memilih *Fixed Effect Model* dari pada *Random Effect*.
2) Nilai *Chi-Square* hitung < *Chi-Square* tabel atau nilai probabilitas *Chi-Square* > taraf signifikasi (α sebesar 0.05) maka Ho diterima atau memilih *Random Effect Model* dari pada *Fixed Effect*.

3.4.1.2.3. Uji *Lagrange Multiplier* (*LM*)

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) adalah pengujian untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik dari pada metode *Common Effect* (OLS). Dalam melakukan pengujian ini yaitu dengan ketentuan sebagai berikut:

1) Nilai *p value* < batas kritis, maka Ho ditolak atau memilih *Random Effect Model* daripada *Common Effect Model*.
2) Nilai *p value* > batas kritis, maka Ho diterima atau memilih *Common Effect Model* dari pada *Random Effect Model*.

3.4.1.3. Uji Asumsi Klasik

Regresi data panel memberikan pilihan model berupa *common effect, fixed effect* dan *random effect.* Model *Common Effect* dan *Fixed Effect* menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) sedangkan *Random effect* menggunakan *Generalized Least Squared* (GLS). Namun, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi dengan pendekatan OLS. Menurut Iqbal (2015), uji normalitas pada dasarnya tidak merupakan syarat BLUE (*Best Liniear Unbiased Estimator*), tapi normalitas termasuk dalam salah satu syarat asumsi klasik. Selain itu, autokorelasi biasanya terjadi pada data *time series* karena secara konseptual data *time series* merupakan data satu individu yang diobservasi dalam rentang waktu (Nachrowi & Usman, 2006).

Berdasarkan uraian di atas, jika model yang terpilih adalah *Common Effect* atau *Fixed effect* maka uji asumsi klasik yang harus dilakukan meliputi uji *Heteroskedastisitas* dan uji *Multikolinieritas.* Sedangkan jika model yang terpilih berupa *Random Effect* maka tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik (Riswan & Dunan, 2019).

3.4.1.3.1. Uji Normalitas

Menurut (Riswan & Dunan, 2019) Uji normalitas merupakan pengujian terhadap kenormalan distribusi data. Uji normalitas ini salah satunya dapat dilakukan dengan uji *jarque-bera* untuk mendeteksi apakah residual mempunyai distribusi normal. Uji *jarque-bera* didasarkan pada sampel besar yang diasumsikan bersifat *asymptotic* dan menggunakan perhitungan *skewness* dan kurtosis. Pengambilan keputusan dilakukan jika:

1) Nilai *Chi-Square* hitung < *Chi-Square* tabel atau nilai Probabilitas *Jarque-bera* > taraf signifikasi (α sebesar 0.05) maka Ho diterima, atau residual mempunyai distribusi normal.
2) Nilai *Chi-Square* hitung < *Chi-Square* tabel atau nilai Probabilitas *Jarque-bera* > taraf signifikasi (α sebesar 0.05) maka Ho ditolak atau residual tidak mempunyai distribusi normal.

3.4.1.3.2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dilakukan pada saat model regresi menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Multikolinieritas berarti adanya hubungan linier di antara variabel bebas (Nachrowi & Usman, 2006). Dampak adanya multikolinearitas adalah banyak variabel bebas tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat namun nilai koefisien determinasi tetap tinggi. Metode untuk mendeteksi multikolinearitas antara lain melalui metode korelasi berpasangan. Metode korelasi berpasangan untuk mendeteksi multikolinearitas akan lebih bermanfaat karena dengan menggunakan metode tersebut peneliti dapat mengetahui secara rinci variabel bebas apa saja yang memiliki korelasi yang kuat. Menurut (Widarjono, 2007), pengambilan keputusan metode korelasi berpasangan dilakukan jika:

1) Jika nilai *correlation* masing-masing variabel bebas < 0,85 maka Ho diterima atau tidak terjadi multikolinieritas.
2) Jika nilai *correlation* masing-masing variabel bebas > 0,85 maka Ho ditolak atau terjadi masalah multikolinieritas.

3.4.1.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan atau tidak. Uji heteroskedastisitas penting dilakukan pada model yang terbentuk (Nachrowi & Usman, 2006). Metode untuk mendeteksi heteroskedastisitas antara lain melalui metode *white*. Menurut Widarjono (2007) dalam (Riswan & Dunan, 2019) pengambilan keputusan metode *white* dilakukan jika:

1) Nilai *chi squares* hitung < *chi squares* tabel atau probabilitas *chi squares* > taraf signifikansi, maka tidak menolak Ho atau tidak ada heteroskedastisitas.
2) Nilai *chi squares* hitung > *chi squares* tabel atau probabilitas *chi squares* < taraf signifikansi, maka tolak Ho atau ada heteroskedastisitas.

3.4.1.3.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antar observasi dalam satu variabel (Nachrowi & Usman, 2006). Dengan adanya autokorelasi, estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang *BLUE* hanya *BLUE* (Widarjono, 2007). Metode untuk mendeteksi autokorelasi antara lain metode *lagrange multiplier*. Metode *lagrange multiplier* dapat menjadi alternatif untuk mendeteksi autokorelasi jika menggunakan EViews. Menurut Widarjono (2007) dikutip di dalam (Riswan & Dunan, 2019), pengambilan keputusan metode lagrange multiplier dilakukan jika:

1) Nilai *chi squares* hitung <*chi squares* tabel atau probabilitas *chi squares* > taraf signifikansi, maka tidak menolak Ho atau tidak terdapat autokorelasi.
2) Nilai *chi squares* hitung >*chi squares* tabel atau probabilitas *chi squares* < taraf signifikansi, maka tolak Ho atau terdapat autokorelasi.

3.4.1.4. Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengindentifikasi model regresi yang terbentuk layak atau tidak untuk menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Riswan & Dunan, 2019).

3.4.1.4.1. Uji Koefisien Regresi Secara Menyeluruh (Uji F)

Uji F, diperuntukkan guna melakukan uji hipotesis koefisien (*slope*) regresi secara bersamaan dan memastikan bahwa model yang dipilih layak atau tidak untuk mengintepretasikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji ini sangat penting karena jika tidak lulus uji F maka hasil uji t tidak relevan. Rumusan Hipotesis Uji F adalah sebagai berikut:

Ho : $\beta1, \beta2 = 0$ artinya Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Provinsi secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2017-2020.

Ha : $\beta1, \beta2 \neq 0$ artinya Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Provinsi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2017-2020.

Dengan Kriteria pengujian signifikan:

1) Nilai F hitung > F tabel atau nilai prob. F-statistik < taraf signifikasi, maka tolak Ho atau yang berarti bahwa variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
2) Nilai F hitung < F tabel atau nilai prob. F-statistik > taraf signifikasi, maka tidak menolak Ho atau yang berarti bahwa variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel terikat.

3.4.1.4.2. Uji Signifikan Koefisen Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji t, digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi secara individu. Rumusan hipotesis Uji t adalah sebagai berikut:

a. Pertumbuhan Ekonomi (X_1) terhadap Kemiskinan (Y)

   Ho : $\beta_1 = 0$ artinya Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2017-2020.

   Ha : $\beta_1 \neq 0$ artinya Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2017-2020.

b. Upah Minimum Provinsi (X_2) terhadap Kemiskinan (Y)

Ho : $\beta_2 = 0$ artinya Upah Minimum Provinsi berpengaruh tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2017-2020.

Ha : $\beta_2 \neq 0$ Upah Minimum Provinsi berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2017-2020.

Dengan Kriteria pengujian

1) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$, maka Ho diterima.
2) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$, maka Ho ditolak.

3.4.1.4.3. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X (Nachrowi & Usman, 2006). Sebuah model dikatakan baik jika nilai R^2 mendekati satu dan sebaliknya jika nilai R^2 mendekati 0 maka model kurang baik (Widarjono, 2007). Dengan demikian, baik atau buruknya suatu model regresi ditentukan oleh nilai R^2 yang terletak antara 0 dan 1.

3.4.1.5. Interpretasi Model

Pada regresi data panel, setelah dilakukan pemilihan model, pengujian asumsi klasik dan kelayakan model maka tahap terakhir ialah melakukan interpretasi terhadap model yang terbentuk. Interpretasi yang dilakukan terhadap koefisien regresi meliputi dua hal yaitu besaran dan tanda. (Riswan & Dunan, 2019).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Pemilihan Model Regresi

4.1.1. Hasil Uji Chow (*Chow Test*)

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: MODEL_FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	853.861831	(33,100)	0.0000
Cross-section Chi-square	767.672321	33	0.0000

Sumber : data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 2 diketahui nilai probabilitas *Cross-Section F* sebesar 0,0000 lebih kecil dibandingkan alpha 0,05, maka Ho ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

4.1.2. Hasil Uji Hausman (*Hausman Test*)

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: MODEL_REM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.320001	2	0.8521

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
PE_X1	-0.062946	-0.063178	0.000001	0.7440
LN_UMP_X2	-2.496446	-2.505753	0.001765	0.8247

Sumber : data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 3 diketahui nilai probabilitas *Chi-Square* sebesar 0,8521 lebih besar dibandingkan alpha 0,05, maka Ho diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

4.1.3. Hasil Uji Lagrange Multiplier (*LM Test*)

Tabel 4. Hasil Uji *Lagrange Multiplier*

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	201.2527 (0.0000)	2.012066 (0.1561)	203.2648 (0.0000)
Honda	14.18636 (0.0000)	-1.418473 --	9.028257 (0.0000)
King-Wu	14.18636 (0.0000)	-1.418473 --	2.737164 (0.0031)
Standardized Honda	14.60277 (0.0000)	-1.176625 --	6.100169 (0.0000)
Standardized King-Wu	14.60277 (0.0000)	-1.176625 --	0.753607 (0.2255)
Gourieroux, et al.*	--	--	201.2527 (< 0.01)

*Mixed chi-square asymptotic critical values:
1% 7.289
5% 4.321
10% 2.952

Sumber : data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa nilai probabilitas *Breusch-Pagan* (*both*) sebesar 0,0000 lebih kecil dibandingkan alpha 0,05 maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan model yang paling tepat untuk digunakan adalah *Random Effect* Model.

Dari ketiga teknik uji pemilihan model dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat (model terpilih) digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM). Karena yang terpilih adalah Model *Random Effect*, maka selanjutnya tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik.

Tabel 5. *Random Effect Model* (Model Terpilih)

Dependent Variable: K_Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 07/04/22 Time: 21:34
Sample: 2017 2020
Periods included: 4
Cross-sections included: 34
Total panel (balanced) observations: 136
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	47.59404	6.625989	7.182933	0.0000
PE_X1	-0.063178	0.011633	-5.430895	0.0000
LN_UMP_X2	-2.505753	0.445464	-5.625039	0.0000

Effects Specification	S.D.	Rho
Cross-section random	5.695885	0.9956
Idiosyncratic random	0.379415	0.0044

Weighted Statistics			
R-squared	0.222693	Mean dependent var	0.354557
Adjusted R-squared	0.211004	S.D. dependent var	0.424441
S.E. of regression	0.377011	Sum squared resid	18.90430
F-statistic	19.05179	Durbin-Watson stat	1.735358
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : data diolah (2022)

4.2. Uji Kelayakan Model

4.2.1. Hasil Uji Signifikansi Koefisien Model Regresi Secara Simultan (Uji F)

Berdasarkan output model terpilih yaitu model *random effect* pada tabel 5 didapatkan Nilai F hitung (*F-statistic*) sebesar 19,05179. Hasil tersebut kemudian dibandingkan dengan F tabel (dicari berdasarkan α = 5% =0,05, df 1 = jumlah variabel-1 = 3-1 = 2, dan df 2 = n-k-1 = 136-2-1 = 133), maka diperoleh F tabel = 3,064).

Hasil analisis diketahui bahwa nilai F hitung (19,05179) lebih besar dibandingkan F tabel (3,064) sehingga Ho ditolak dan Ha diterima, artinya Ada pengaruh signifikan secara bersama-sama *Pertumbuhan Ekonomi (X1)* dan Upah Minimum Provinsi (X2) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y) di Indonesia Tahun 2017-2020. Dengan demikian model regresi layak digunakan sebagai alat prediksi.

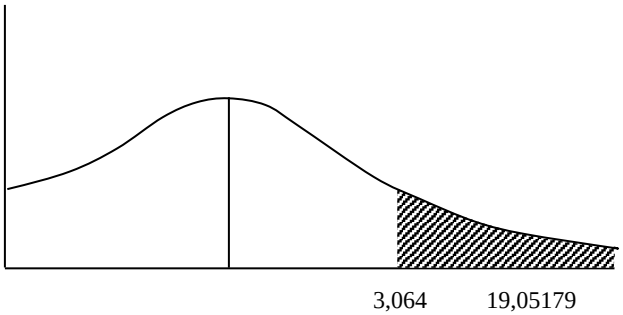

Gambar 1. Uji Hipotesis Simultan
Sumber : data diolah (2022)

4.2.2. Hasil Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa nilai koefisien t hitung Pertumbuhan Ekonomi (X1) sebesar -5,430895 dan t hitung Upah Minimum Provinsi (X2) sebesar -5,625039, Nilai t tabel (dicari berdasarkan df = n-k-1 = 136-2-1 = 133 dan α/2 = 0,05/2 = 0,025), maka diperoleh t tabel sebesar 1,978.

Adapun hasil pengujian terhadap pengaruh masing-masing bebas terhadap variabel terikat dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2017-2020:
   Nilai t hitung Pertumbuhan Ekonomi (X_1) negatif *(-5,430895)*, maka dilakukan pengujian sisi kiri dan dibandingkan dengan t tabel negatif.
   Hasil perbandingan menunjukkan bahwa nilai -t hitung *(-5,430895)* lebih kecil dibandingkan nilai -t tabel (-1,978), maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya Pertumbuhan Ekonomi (X1) berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan (Y) di Indonesia Tahun 2017-2020.

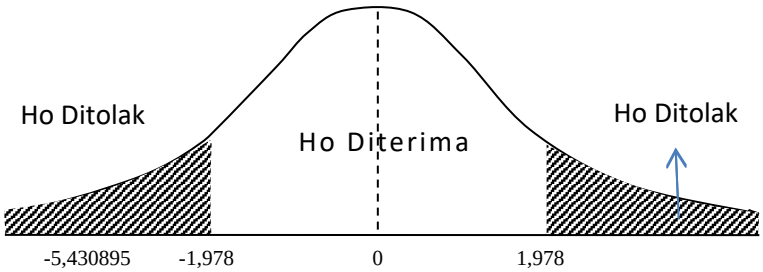

Gambar 2. Uji Hipotesis Pertumbuhan Ekonomi
Sumber: data diolah (2022)

2. Pengaruh Upah Minimum Provinsi terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2017-2020:
   Nilai t hitung *Upah Minimum Provinsi (X2)* negatif (-5,625039), maka juga dilakukan pengujian sisi kiri dan dibandingkan dengan t tabel negatif.
   Hasil perbandingan menunjukkan bahwa nilai -t hitung (-5,625039) lebih kecil dibandingkan nilai -t tabel (-1,978), maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya *Upah Minimum Provinsi (X2)* berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan (Y) di Indonesia Tahun 2017-2020.

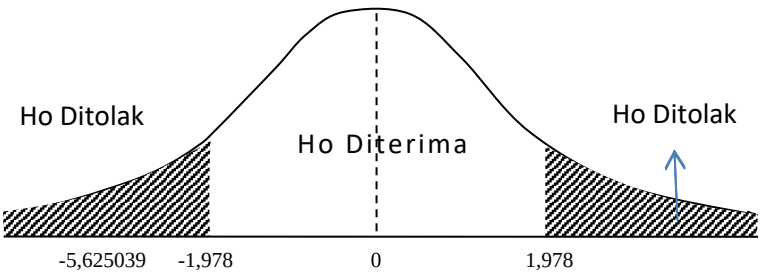

Gambar 3. Uji Hipotesis Upah Minimum Provinsi
Sumber : data diolah (2022)

4.3. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil analisis pada output model *random effect* tabel 5 diperoleh angka *R Squared* sebesar 0,222693. Hal ini berarti bahwa persentase kontribusi/sumbangan pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Provinsi dalam menjelaskan variasi perubahan Tingkat Kemiskinan adalah sebesar 22,27 persen sedangkan sisanya 77,73 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya/variabel yang tidak masuk dalam penelitian ini misalnya kepemilikan faktor produksi dan produktivitas (Arsyad, 2010).

4.4. Interpretasi Model

Berdasarkan output *Random Effect Model* (Tabel 5) pada kolom *Coefficients*, maka dapat disusun Model/Persamaan regresi linier data panel sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 47{,}59404 - 0{,}063178X_1 - 2{,}505753Ln_X_2$$

Persamaan regresi di atas dapat diinterprestasikan sebagai berikut:

a. Koefisien Konstanta (α) positif bernilai 47,59404 yang berarti jika *Pertumbuhan Ekonomi* (X_1) dan *Upah Minimum Provinsi (X2)* tidak diperhitungkan (sama dengan nol), maka *Tingkat Kemiskinan (Ŷ)* sebesar 47,59404 persen.
b. Koefisien regresi *Pertumbuhan Ekonomi* ($\beta_1 X_1$) *negatif* sebesar -0,063178, artinya terdapat hubungan tidak searah antara Pertumbuhan Ekonomi dengan *Tingkat Kemiskinan*. Jika *Pertumbuhan Ekonomi* meningkat sebesar 1 persen, maka *Tingkat Kemiskinan* akan menurun sebesar 0,063178 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya yaitu Upah Minimum Provinsi bernilai tetap.
c. Koefisien regresi *Upah Minimum Provinsi* ($\beta_2 X_2$) negatif sebesar -2,505753 artinya juga terdapat hubungan tidak searah antara Upah Minimum Provinsi dengan *Tingkat Kemiskinan*. Jika *Upah Minimum Provinsi* meningkat 1 persen, maka *Tingkat Kemiskinan* akan menurun sebesar 2,505753 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya yaitu Pertumbuhan Ekonomi bernilai tetap.

4.5. Pembahasan

4.5.1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Hasil pengujian hipotesis secara parsial diperoleh bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2017-2020. Koefisien regresi negatif menunjukkan adanya hubungan tidak searah antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan, artinya jika pertumbuhan ekonomi naik maka kemiskinan akan menurun dan begitu juga sebaliknya jika Kemiskinan naik maka pertumbuhan ekonomi akan menurun. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dan sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Purwaningsih et al., 2021) tentang Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Kabupaten, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Madiun. Hasil penelitian mampu memperlihatkan adanya peningkatan ekonomi sehingga variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten Madiun.

4.5.2. Pengaruh Upah Minimum Provinsi Terhadap Kemiskinan

Secara parsial Variabel Upah Minimum Provinsi memiliki pengaruh yang negatif dan signifinikan terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2017-2020. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dipakai dan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sholikah et al., 2021) tentang Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Karesidenan Surakarta Tahun 2015-2019. Metode analisis yang digunakan yaitu data panel.Hasil penelitian salah satunya menunjukkan bahwa upah minimum kabupaten/kota berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di karesidenan Surakarta tahun 2015-2019.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori yang dipakai yaitu tujuan utama ditetapkannya upah minimum adalah memenuhi standar hidup minimum seperti untuk kesehatan, efisiensi, dan kesejahteraan pekerja. Upah minimum adalah usaha untuk mengangkat derajat penduduk berpendapat rendah, terutama pekerja miskin. Semakin meningkat tingkat upah minimum akan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga kesejahteraan juga meningkat dan sehingga terbebas dari kemiskinan (Kaufman) dalam (Alviannor & Fahrati, 2021).

4.5.3. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan Upah Minimum Provinsi tidak menjamin dapat mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat. Dalam penelitian ini meskipun kedua variabel penelitian signifikan pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan, namun dari sisi kontribusi menunjukkan bahwa kemampuan variabel Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Provinsi dalam menjelaskan variasi perubahan Tingkat Kemiskinan hanya sebesar 22,27 persen. Hasil ini menunjukkan perlunya dukungan dari berbagai aspek strategi pembangunan ekonomi nasional dan kebijakan yang tepat sasaran oleh pemerintah dalam upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia.

Penanggulangan kemiskinan yang komprehensif memerlukan campur tangan berbagai pemangku kepentingan. Pemerintah pusat, pemerintah daerah, dunia usaha (sektor swasta) dan masyarakat merupakan pihak-pihak yang memiliki tanggungjawab sama terhadap penanggulangan kemiskinan. Indonesia yang memiliki sumber daya alam yang besar bisa menjadi sektor utama yang bisa menciptakan lapangan kerja dalam jumlah besar.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

1. Secara simultan Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum provinsi berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2017-2020, sehingga model regresi tepat digunakan untuk penelitian.
2. Secara Parsial Variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh negatif signifinikan terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2017-2020, demikian pula dengan variabel Upah Minimum Provinsi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2017-2020.
3. Analisis Koefisien Determinasi menunjukkan bahwa persentase kontribusi/sumbangan pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Provinsi dalam menjelaskan variasi perubahan Tingkat Kemiskinan adalah sebesar 22,27 persen sedangkan sisanya 77,73 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya/variabel di luar model.

5.1. Saran

Penelitian ini hanya terbatas pada variabel pertumbuhan ekonomi dan upah minimum provinsi yang mempengaruhi kemiskinan. Berdasarkan kesimpulan dan limitasi di atas dapat diberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Pembangunan ekonomi yang tidak hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi saja, tetapi juga dilaksanakan pemerataan pembangunan yang berorientasi ke seluruh golongan masyarakat termasuk masyarakat miskin, serta dilakukan adanya upaya peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi di masing-masing daerah/wilayah dengan mengandalkan potensi-potensi yang dimiliki di suatu daerah/wilayah tersebut.
2. Penetapan upah minimum harus tetap diberlakukan dan tingkat upah paling sedikit dapat memenuhi kebutuhan hidup minimum (KHM) atau kebutuhan hidup layak (KHL) untuk melindungi para pekerja, Diharapkan dengan adanya upah minimum, seorang pekerja menerima upah sesuai standar kebutuhan hidup minimum dan kebutuhan hidup layak serta dapat terhindar dari garis kemiskinan.
3. Perlu dukungan dari semua pemangku kepentingan untuk secara kontinu menjalankan berbagai strategi penanggulangan kemiskinan di antaranya memperbaiki program-program perlindungan sosial, peningkatan akses terhadap pelayanan dasar, pemberdayaan kelompok masyarakat miskin, dan penciptaan pembangunan yang inklusif.
4. Model yang dikembangkan dalam penelitian ini masih terbatas meneliti pengaruh dari variabel Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Provinsi terhadap Kemiskinan di Indonesia. Oleh karenanya diperlukan studi lanjutan yang lebih mendalam dengan data dan variabel lainnya yang diperkirakan juga turut mempengaruhi kemiskinan dan hasilnya dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan berbagai pihak yang berkaitan dengan pengurangan kemiskinan di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH (*ACKNOWLEDGMENTS*)

Penulis sangat menyadari bahwa penelitian ini dapat di selesaikan dengan baik karena bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak, sehingga dengan segala kerendahan hati perkenankanlah penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Baturaja, Wakil Dekan I, Wakil Dekan II, Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan, dan rekan-rekan dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama melakukan penelitian sampai selesainya penulisan penelitian ini.
2. Keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan moril dan materiil.

REFERENSI

Alviannor, A., & Fahrati, E. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan. In *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan* (Vol. 4, Issue 1). USM. https://doi.org/10.20527/jiep.v4i1.3544

Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan* (Edisi 5). UPP STIM YKPN.

Asfia, M. (2016). *Ekonomi Makro Edisi Revisi*. PT Refika Aditama.

Chisti, N. S. K. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus Pada 6 Provinsi di Pulau Jawa). In *Universitas Brawijaya* (Vol. 1, Issue 2). Provinsi di Pulau Jawa). Jurnal Ilmiah.

Endang Sulaeman. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif dan Campuran*. Alfabeta.

Indonesia, B. P. S. (n.d.-a). *Tingkat Kemiskinan Tahun 2017-2020*. BPS.

Indonesia, B. P. S. (n.d.-b). *Upah Minimum Regional/Provinsi 2017-2020*. BPS.

Nachrowi, N. D., & Usman, H. (2006). *Ekonometrika untuk analisis ekonomi dan keuangan : Pendekatan populer dan praktis / Nachrowi Djalal Nachrowi, Hardius Usman*. Lembaga Penerbit FE UI.

Purnomo, A., Studi, P., Sipil, T., & Indonesia, U. I. (2016). Hubungan Kenaikan Nilai Upah Minimum Regional (Umr) Dengan Nilai Upah Pekerjaan Borong Dalam Kegiatan. *Jurnal Teknisa*, *XXI*(1), 180–188.

Purwaningsih, L. A., Juliprijanto, W., & ... (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Kulon Progo Tahun …. In *… : Directory Journal of …*. Skripsi, Universitas Pembangunan Nasional VeteranJawa Timur. http://jom.untidar.ac.id/index.php/dinamic/article/view/2673%0Ahttp://jom.untidar.ac.id/index.php/dinamic/article/viewFile/2673/1067

Riswan, & Dunan, H. (2019). *Desain Penelitian dan Statistik Multivariate*. AURA.

Sholikah, M., Imaningsih, N., & Wijaya, R. S. (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Tuban. In *Jurnal Health Sains* (Vol. 2, Issue 7). Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. https://doi.org/10.46799/jhs.v2i7.275

Statistik, B. P. (2020). *Laju Produk Domestik Regional Bruto 2011-2019*. BPS.

Sumarsono, S. (2009a). *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Teori Kebijakan Publik*. Yogyakarta.

Sumarsono, S. (2009b). *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Graha Ilmu.

Tambunan, T. T. . (2015). *Perekonomian Indonesia: Era Orde Lama hingga Jokowi*. Ghalia Indonesia.

Widarjono, A. (2007). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis (2nd ed)*.